

Peran Serta Pemerintah Desa Dalam Upaya Pengentasan Kasus *Stunting* Di Desa Situsari Kecamatan Cisarupan Garut

Yan Yan Nurjani¹, Dewi Sritanti²
STAI Al Musaddadiyah Garut
yan.yan@stai-musaddadiyah.ac.id
Dewi.Sritanti@stai-musaddadiyah.ac.id
[DOI : 10.37968/anaking.v3i2.762](https://doi.org/10.37968/anaking.v3i2.762)

ARTICLE HISTORY

Submitted: 31-05-2024 Accepted: 05-11-2024 Published: 08-01-2025

Abstrak

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai *stunting* ternyata menjadi alasan utama mengapa orang tua enggan membawa anak ke posyandu. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan ibu-ibu yang mempunyai anak balita, dimana kebanyakan di antaranya merasa takut jika anak mereka didiagnosis mengalami *stunting* karena hal itu dinilai sebagai aib. Selain itu, seringkali orang tua tidak terima anaknya dianggap mengalami *stunting* dan memberikan berbagai alasan sehingga anak tersebut tidak mendapatkan perawatan dan periksa pertumbuhannya. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah tercermin dari rumusan masalah yaitu: Bagaimana kasus *stunting* di Desa Situsari, bagaimana peran Pemerintah Desa Situsari dalam pengentasan *stunting*, bagaimana signifikansi angka bayi yang *stunting* di Desa Situsari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi serta teknik analisis isi melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa peran serta Pemerintah Desa dalam upaya pengentasan *stunting* di Desa Situsari sudah terlaksana dengan baik, uapaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dalam pengentasan *stunting* begitu terasa manfaatnya oleh orang tua, terutama dalam hal bantuan pangan dan kelas ibu balita khusus *stunting*.

Kata Kunci : Peranan Pemerintahan Desa, Pengentasan, *Stunting*

The Role Of The Village Government In Efforts To Eradicate Stunting In The Situsari Village Of Cisarupan Sub-District Garut

Abstract

The lack of public knowledge about stunting turned out to be the main reason why parents are reluctant to take their children to posyandu. This is evident from the results of interviews with mothers who have children under five, most of whom are afraid if their child is diagnosed with stunting because it is considered a disgrace. In addition, often parents do not accept that their child is considered stunted and give various reasons so that the child does not get treatment and check his growth. The purpose of this research is reflected in the formulation of the problem, namely: How is the case of stunting in Situsari Village, what is the role of the Situsari Village Government in alleviating stunting, how is the significance of the number of stunted babies in Situsari Village. This research is a descriptive research with data collection techniques through observation, interviews and documentation studies as well as content analysis techniques through data reduction, data presentation, and conclusion. From the results of the study, it was found that the participation of the Village Government in efforts to

alleviate stunting in Situsari Village has been carried out well, the benefits carried out by the Village Government in stunting alleviation are felt by parents, especially in terms of food assistance and classes for mothers under five special stunting.

Keywords: The Role of Village Government, Alleviation, Stunting

1. Pendahuluan

Stunting ialah keterlambatan tumbuh kembang Anak dibawah 5 Tahun akibat gizi buruk kronis terutama pada 100 hari pertama kehidupan.(Megawati & Wiramihardja, 2019) Menurut WHO (2015) *stunting* ialah gangguan tumbuh kembang Anak akibat kurangnya asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai(Fitriani & Darmawi, 2022). Balita yang mengalami *stunting* tinggi badannya pendek atau tidak sesuai dengan usianya bisa dilihat dari -2 standar deviasi pada kurva pertumbuhan yang ada di buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Akan tetapi Anak yang pendek belum tentu itu *stunting* perlu adanya pemeriksaan lebih lanjut oleh Dokter Anak, tetapi Anak yang *stunting* itu sudah pasti pendek.Terjadinya *stunting* pada balita sering kali tidak disadari dan setelah 2 Tahun baru terlihat ternyata balita tersebut pendek. Pada balita permasalahan gizi kronis disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama, akibat Orang tua atau keluarga yang kurang sadar atau bingung bagaimana cara memberikan makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi Anak.(Lestari & Kristiana, 2018)

Stunting bukan hanya masalah gangguan pertumbuhan fisik saja namun juga mengakibatkan Anak menjadi sering sakit, bahkan terjadi gangguan perkembangan otak dan juga kecerdasan, maka dari itu *stunting* merupakan ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia(Rahman et al., 2023). Akan tetapi masih banyak orang tua yang belum memahami akan bahayanya *stunting* bagi anak. Oleh karena itu tugas pemerintah untuk memberikan edukasi kepada Masyarakat tentang dampaknya *stunting* bagi anak dan juga Negara, karena anak merupakan aset bangsa di masa depan.

Stunting merupakan kasus yang terjadi di setiap Negara baik itu Negara miskin, berkembang, maupun Negara maju sekalipun. di kutip dari langsung Sehat Negriku menyatakan kementria kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rakemas BKKBN, Rabu (25 Januari) dimana angka *Stunting* di Indonesia menurun dari 24,4% pada Tahun 2021 menjadi 21,6% pada Tahun 2022. Berdasarkan hasil survei, kasus *stunting* paling banyak berkurang *stunting* terdapat di Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Banten. Suksesnya penurunan *stunting* tidak lepas dari kebijakan pemerintah untuk menangani masalah *stunting*. kebijakan tersebut diantaranya Undang-undang No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan, peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Peningkatan Gizi dan Undang-undang lain yang dibuat untuk mendukung penanganan *stunting*. Selain itu, permasalahan *stunting* merupakan bagian dari program prioritas Nasional Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Purnamasari & Priyanti, 2021).

Desa Situsari salah satu Desa yang terletak dalam Wilayah Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut yang terdiri dari 4200 Penduduk, 6 RW dan 30 RT. Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan peneliti kepada Bidan Desa Situsari yang bernama Ibu Siti Maryam Humaeroh, A.Md.Keb yang memiliki data survei yang valid beliau mengatakan bahwa di Desa Situsari terdapat 7 Balita yang terdapat *stunting*.

Dalam upaya penurunan angka *stunting* di Desa Situsari mengungkap suatu program salah satunya memberikan Gizi seimbang bagi Balita dan Ibu hamil di dalam kegiatan posyandu, pemanfaatan posyandu untuk penanggulangan *stunting* sejalan dengan visi Kementerian kesehatan untuk mewujudkan masyarakat sehat, mandiri dan berkeadilan dengan misi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, melalui pemberdayaan masyarakat, termasuk swasta dan masyarakat mandiri. Tujuan posyandu konsisten dengan tujuan gizi spesifik dan intervensi untuk menangani *stunting*. Posyandu merupakan tempat ibu hamil, ibu menyusui, bayi dan anak kecil mendapatkan pelayanan yang meliputi kesehatan ibu dan anak berupa pemantauan tumbuh kembang, pemberian kapsul vitamin A, vaksinasi, pencegahan dan pengendalian diare, saran gizi. tergantung situasi masalah dan keluarga berencana. (Megawati & Wiramihardja, 2019)

Terkait akan pentingnya gizi seimbang bagi balita di Desa Situsari masih ada orang tua yang tidak tahu akan pentingnya gizi seimbang bagi Balita, itu terlihat dari orang tua yang mulai memberikan MP-ASI pada balita ketika masih berumur 1 Bulan, memberikan makanan seperti makanan ringan di bawah 1 Tahun dan masih banyak lagi. kurangnya pengetahuan orang tua tentang keragaman bahan dan keragaman jenis makanan akan menimbulkan terganggunya proses pertumbuhan pada anak sehingga anak rentan mengalami *stunting* dan terutama perkembangan otak.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentangan usia 0-5 tahun. Pada masa ini anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Hanipah, 2016). Dalam terminology Al-Qur'an istilah anak usia dini disebut ash-Shabî. Kata ash-Shabî merupakan pecahan dari fi'il shaba, shabawa, secara etimologi berarti kecenderungan berbuat salah dan tidak mahir. Anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Oleh karena itu orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anak, baik itu pendidikan formal maupun non formal, seperti halnya firman Allah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, dalam surat An Nahl:78 ebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (An Nahl: 78)(Sholeh, 2018)

Setiap anak berkembang dengan cara masing-masing, hal ini membuat sebagian anak ada yang tumbuh lebih cepat, cerdas dan kreatif dibandingkan dengan anak lainnya. Kunci sukses mendidik anak adalah peran aktif orang tua dalam memaksimalkan perkembangan otak khususnya saat di usia emas (0 – 5 tahun) baik dalam bentuk stimulasi gerak atau memberikan zat gizi sesuai dengan kebutuhan otak (Hanipah, 2016). Oleh karena itu dalam pandangan Islam anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa didikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik dan sesuai ajaran Islam, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika anak sejak dini dibisakan dan dididik dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengaraan/siksa baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini senada dengan firman Allah dalam surat At Tahrir:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At Tahrir: 6)(Sholeh, 2018)

Berdasarkan ayat tersebut, dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara diri dan keluarga termasuk anak-anaknya dari siksaan api neraka. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua ialah mendidiknya, membimbingnya dan mengajari akhlak-akhlak yang baik. Kemudian orang tua harus menjaganya dari pergaulan yang buruk, dan jangan membiasakannya berfoya-foya, jangan pula orang tua menanamkan rasa senang bersolek dan hidup dengan sarana-sarana kemewahan pada diri anak, sebab kelak anak akan menyia-nyiakan umurnya hanya untuk mencari kemewahan jika ia tumbuh menjadi dewasa, sehingga ia akan binasa untuk selamanya. Akan tetapi seharusnya orang tua sejak dini mulai mengawasi pertumbuhannya dengan cermat dan bijaksana sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam.

Dalam usaha memberikan pendidikan dan membantu perkembangan anak usia dini, selain pengembangan kecerdasan dan keterampilan, perlu juga sejak dini ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan anak usia dini, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya, sebab metode ini berlandaskan pada

pengikut sertaan. Tidak diragukan lagi, mendidik dengan cara pembiasaan anak sejak dini adalah paling menjamin untuk mendatangkan hasil positif, sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.(Sholeh, 2018)

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang diakibatkan oleh kekurangan zat gizi secara kronis. Masalah gizi disebabkan oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Ada dua faktor yang mempengaruhi status gizi seseorang, yang pertama faktor makanan, mengkonsumsi makanan yang tidak memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi yang memenuhi syarat gizi seimbang yang beragam, sesuai kebutuhan, beresih, dan aman, misalnya bayi tidak memperoleh ASI eksklusif. Faktor yang ke dua ialah penyakit infeksi yang berkaitan dengan tingginya kejadian penyakit menular terutama diare, cacing, dan penyakit pernapasan akut (ISPA). Faktor ini banyak terkait mutu pelayanan kesehatan dasar khususnya imunisasi, kualitas lingkungan hidup, dan perilaku hidup sehat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong yang di kutip dari D Nugraha (2019) mengenai pendekatan kualitatif berpendapat Penelitian kualitatif bersifat deskriptif lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, dan rancangan penelitiannya bersifat sementara serta hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antara peneliti dengan subjek penelitian. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif, proses adalah hal yang paling dikedepankan dibandingkan hasil sehingga hasil pengamatannya dapat bersipat empiris.

Moleong menjelaskan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif adalah memahami fenomena dari objek penelitian tersebut, diantaranya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic atau menyeluruh sehingga dapat dijelaskan secara kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dengan berbagai metode penelitian(Nugraha, 2019). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berharap dapat melakukan penelitian secara maksimal dan mendalam sehingga peneliti dapat memperoleh data yang benar-benar valid dan akurat mengenai Peran serta Pemerintah Desa dalam upaya pengentasan kasus *stunting* di Desa Sitisari Kecamatan Cisarupan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis data, melalui metode ini peneliti berusaha memaparkan secara jelas berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim yang dikutip dari Kustiadi Basuki (2019) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskriptifkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang telah terjadi pada saat penelitian dilaksanakan. Dengan metode deskriptif analisis peneliti berusaha merekam seluruh gejala atau peristiwa yang terjadi pada saat pelaksanaan penelitian(Basuki, 2019)

Metode penelitian deskriptif analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupaya menjabarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang di peroleh dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata. metode ini dapat di deskripsikan yang dituangkan melalui kata-kata yang dapat memperjelas serta menggambarkan keadaan yang sebenarnya pada saat dilaksanakannya penelitian. Oleh karena itu peneliti merasa cocok menggunakan metode deskriptif analisis dalam penelitian Peran serta Pemerintah Desa dalam upaya pengentasan kasus *stunting* di Desa Sitisari, Kecamatan Cisarupan Garut.

Dikutip dari Abdul Aziz (2020)(Abdul, 2020) Analisis bermakna analisa atau pemisahan atau pemeriksaan yang teliti. Karena itu secara sederhana dapat dipahami bahwa analisis sebagai upaya menganalisa atau memeriksa secara teliti terhadap sesuatu. Dalam konteks penelitian, analisis data dapat dimaknai sebagai kegiatan membahas dan memahami data guna menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian. Analisis data dapat juga dimaknai sebagai proses menyikapi data, menyusun memilah dan mengolahnya ke dalam suatu susunan yang sistematis dan bermakna.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian.(Bruno, Latour, 2019)

Pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahapan ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Sebab, kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak credible, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa dipertanggung jawabkan.

3. Hasil

Di Desa Sitisari terdapat tujuh anak yang mengalami *stunting* data tersebut diperoleh dari data yang sudah ada diposyandu diantaranya; Posyand Sedap Malam 1 terdapat 3 anak, posyandu sedap malam 2 terdapat 1 anak, posyandu sedap malam 4 terdapat 1 anak, dan posyandu sedap malam 5 terdapat 2 anak.

Dalam analisis peran Pemerintah Desa dalam upaya pengentasan *stunting* di Desa Sitisari mengungkap suatu program guna pengentasan *stunting* diantaranya; program posyandu, memberikan bantuan pangan seperti susu dan telur, dan kelas ibu balita khusus *stunting*.

Dari hasil penelitian peneliti mengumpulkan data dari hasil pengukuran berat badan, tinggi badan dan lingkar lengan anak setiap bulan ketika anak datang ke posyandu, dari data yang diperoleh dapat dideskripsikan bahwa anak mengalami kenaikan baik dari tinggi badan dan berat badan pada setiap bulannya. selain itu peneliti melakukan wawancara kepada 7 orang ibu yang memiliki anak *stunting*. Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa semua orang tua terbantu dengan adanya program Pemerintah Desa dalam upaya pengentasan *stunting*. Seperti halnya jawaban dari salah satu orang tua, beliau memaparkan sangat terbantu sekali dengan adanya pemberian makanan, sehingga dapat meringankan perekonomian.

Begitupun dengan orang tua yang lainnya, beliau memaparkan sangat terbantu sekali dengan adanya program Pemerintah Desa dalam upaya pengentasan *stunting* yang tadinya anaknya susah untuk makan dengan adanya arahan-arahan di kelas ibu balita khusus *stunting* secara perlahan-lahan pola makannya bisa teratur

Stunting merupakan kondisi dimana tinggi badan seseorang kurang dari tinggi badan orang lain pada umumnya. *Stunting* adalah suatu kondisi dimana anak di bawah usia 5 Tahun tidak dapat berkembang akibat kekurangan gizi kronis sehingga menyebabkan mereka menjadi terlalu pendek untuk usianya. Gizi buruk dapat muncul sejak usia dini atau bahkan saat anak masih dalam kandungan ibu pada hari-hari pertama setelah dilahirkan, namun baru muncul hingga anak berusia 2 Tahun, pada masa inilah status gizi Ibu dan Anak sangatlah penting. Untuk pertumbuhan anak masa 0 sampai 24 bulan kehidupan seorang anak merupakan masa yang sangat menentukan kualitas hidupnya, sehingga disebut masa emas. Masa ini merupakan masa yang sangat sensitif dan dampaknya terhadap bayi bersifat permanen. Sedangkan dampak dari masalah gizi dalam jangka pendek ini adalah perkembangan otak anak akan terganggu, termasuk kecerdasan anak dan gangguan metabolisme dalam tubuh, seperti gangguan kemampuan meningkatkan fisik. Sedangkan akibat jangka panjang dari masalah asupan gizi dapat menurunkan kinerja kognitif dan prestasi belajar, serta imunitas tubuh (Mahasiswa & Masyarakat, n.d.).

Dalam kaitanya dengan kasus di Desa Sitisari terkait *stunting* merupakan kasus yang menjadi perhatian yang paling utama Pemerintah Desa dalam bidang kesehatan anak dan balita. Faktor utama terjadinya kasus *stunting* di Desa Sitisari salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan orang tua terkait gizi yang seimbang bagi balita, balita sulit makan, kesulitan ekonomi dan masih banyak lagi faktor yang mempengaruhi *stunting* dan kebutuhan gizi pada Anak.

Hal ini berkaian dengan teori dari Dr.Intje Picauly, M.Si, dkk yang menjelaskan tentang “*stunting* cegah gagal tumbuh sejak dini agar anak sehat dan cerdas” antara lain; (1) Faktor keluarga dalam rumah tangga, yang terbagi menjadi lingkungan materi dan lingkungan rumah, (2) Pemberian makanan pendamping ASI yang tidak memadai, (3) Beberapa masalah dalam pemberian ASI, (4) Infeksi.

Dari ke empat faktor tersebut menjadi dasar terjadinya *stunting* di Desa Sitisari sebagaimana peneliti terjun kelapangan setelah melaksanakan wawancara terarah kesetiap posyandu di antaranya berkunjung ke posyandu sedap malam tiga, dengan ibu Siti Maryam sebagai kepala/bidan di posyandu sedap malam yang diwawancarai, beliau memaparkan terkait terjadinya *stunting* di Desa Sitisari.

Peranan dapat diartikan sebagai terlaksananya suatu fungsi atau tugas tentang sesuatu hal untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Peranan merupakan segala sesuatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja yang bertujuan untuk mencapai suatu hal yang telah ditentukan. Landasan pemikiran dalam Pemerintahan Desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat. Penyelenggaraan Pemerintahan Desa merupakan subsistem dari sistem penyelenggaraan pemerintahan, sehingga Desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus masyarakatnya sendiri.

Dalam kaitanya penjelasan di atas yaitu terkait bagaimana proses peranan Pemerintah Desa Situsari dalam upaya pengentasan *stunting* untuk warganya, karena ada beberapa hal dalam undang-undang perdes yang menerangkan bahwa Desa berhak melaksanakan pencegahan *stunting* dari dua sumber anggaran yaitu ADD dan DD dalam artian anggaran Dana Desa dan Dana Desa, artinya peneliti disini menyaran terhadap peran Pemerinah Desa Situsari untuk membuat rancangan dari dua sumber anggaran tersebut untuk mencegah *stunting* dengan upaya mengadakan, seminar parenting untuk para warga Desa Situsari pada umumnya dan pada khususnya untuk para ibu-ibu yang mempunyai bayi balita dan ibu hamil.

Adapun yang dipokuskan terhadap penurunan *stunting* oleh Desa Situsari yaitu dengan adanya komunikasi, pola yang diguakan pada masa kini adalah dengan membuat group WA untuk berkomunikasi antaralin kita bisa ngeshare materi tentang pencegahan dan bahaya *stunting*.

Jadi, pola komunikasi yang dilakukan Pemerintah Desa dalam upaya penurunan *stunting* di Desa Situsari berupa koordinasi melalui pemanfaatan grup WhatsApp (WA) baik di lingkup antar dusun maupun Rt/Rw yang sama- sama mengenai pencegahan *stunting*. Jadi terdapat grup pencegahan *stunting* se-desa Situsari dan grup pencegahan *stunting* se-dusun atau satu Rt/Rw. enurut Pak Aris selaku Sekdes Situsari. sejauh ini komunikasi dan koordinasinya baik termasuk ketika ada instruksi dari kades untuk melaksanakan rapat melalui *Zoom Cloud Meeting*

Di Desa Situsari kata Pak Sekdes ada kekurangan yaitu di bagian SDM yang mana masih dalam tahap pengembangan bahwa kesulitan Pemerintahan Desa terletak pada sumber daya manusianya. Hal tersebut bisa dikatakan sulit karena hanya ada satu koordinator. Pemerintahan Desa terbatas dalam hal tenaga, tidak ada tenaga lainnya kecuali orang-orang itu saja. Akan tetapi, menurut peneliti, peran Desa masih bisa mengatasi kesulitan kekurangan tenaga dengan cara menjaga hubungan baik dengan rekan-rekan kerja lainnya (RT/RW/Kadus) untuk saling membantu.

Adapun jika tidak ada orang yang meng-handle suatu tugas bisa diwakilkan kemudian laporan mengenai hasilnya. Jadi, peneliti menegaskan terkait hal ini masih bisa teratasi dan tidak termasuk suatu hambatan. adapun untuk mengukur keberhasilan lainnya yaitu ada dalam sikap dan struktur birokrasi dalam artian tentang kinerja para pelaksana kebijakan atau implementor selama bertugas, pengawasan selama bertugas, dan bentuk evaluasi setelah bertugas, Makna struktur birokrasi disini berkaitan dengan struktur pengorganisasian selama melaksanakan penurunan *stunting* di Desa Situsari.

4. Kesimpulan

Stunting merupakan permasalahan nasional yang disebabkan oleh rendahnya asupan gizi saat ibu hamil maupun setelah bayi dilahirkan. Semakin meningkatkan kasus *stunting* pada bayi dan balita mendorong pemerintah pusat dan daerah untuk bekerja sama mengeluarkan kebijaksanaan yang mendorong dan mendukung penanganan *stunting* untuk menurunkan angka kejadian *stunting*.

Melihat kondisi tersebut lahirlah Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009, Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Kampanye Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Inisiatif Gizi dan *Stunting*, termasuk bantuan lain dalam pengelolaannya, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 16 Tahun 2018 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa tahun 2019 dan Peraturan Presiden NO 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting* menjadi pedoman dan payung hukum untuk melakukan berbagai upaya penanganan *stunting* pada bayi dan balita.

Adanya kasus *stunting* di Desa Situsari disebabkan faktor kurangnya pengetahuan orang tua terkait tubuh kembang anak, gizi seimbang bagi balita, balita sulit makan, dan kesulitan ekonomi. Oleh karena itu orang tua seringkali melewatkan pemeriksaan kandungan setiap bulannya dan seringkali melewatkan posyandu untuk mengecek tumbuh kembang anak.

Peran Pemerintah Desa dalam pengentasan *stunting* telah diatur dalam undang-undang perdes yang menerapkan bahwa Desa berhak melaksanakan pencegahan *stunting* dari dua sumber yaitu ADD dan DD. Oleh karena itu Pemerintah Desa Situsari membuat rancangan dari dua sumber anggaran tersebut meliputi pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan anak-anak *stunting*, pemberian informasi tentang *stunting* melalui kelas ibu balita khusus *stunting* dan menyediakan fasilitas kesehatan bagi masyarakat

Di Desa Situsari terdapat 341 anak yang terdata dalam lima posyandu, dari 341 anak terdapat 7 anak yang mengalami *stunting*, dari ke-7 anak tersebut terdapat 2 anak yang Z skor <-2 SD dengan status gizi Pendek (*stunting*)/Berat badan anak kurang, dan 5 anak Z skor -3 SD dengan status gizi sanga pendek (Severely *stunting*)/Berat badan anak sangat kurang. Pada bulan Januari terdapat penurunan angka *stunting* yaitu menjadi 4 anak yang Z skornya <-2 SD dengan status gizi pendek (*Stunting*)/Berat badan kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. (2020). Teknik Analisis Data Analisis Data. *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 1–15.
- Basuki, K. (2019). Tujuan Deskriptif Analisis. *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9), 1689–1699.
- Bruno, Latour, 2019. (2019). Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689.
- Fitriani, F., & Darmawi, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 23–32. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4114>
- Hanipah, S. (2016). Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Nurul Islam. *Nuansa*, IX(2), 123–133.
- Lestari, W., & Kristiana, L. (2018). *STUNTING : STUDI KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT PERDESAAN DAN PERKOTAAN TERKAIT GIZI DAN POLA*. 9(1), 17–33.
- Mahasiswa, B., & Masyarakat, K. (n.d.). *STUDY GUIDE - STUNTING DAN UPAYA PENCEGAHANNYA STUDY GUIDE - STUNTING DAN UPAYA*.
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya*, 8(3), 154. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.20726>
- Nugraha, D. (2019). *Implementasi Pembinaan Nilai Nilai Pancasila Di Asrama Bina Siswa Sma Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat*. 42–59.
- Purnamasari, H., & Priyanti, E. (2021). *Collaborative governance dalam penanganan stunting*. 18(3), 383–391.
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). UPAYA PENANGANAN STUNTING DI INDONESIA Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VIII(01), 44–59.
- Sholeh, M. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 13(1), 71–83. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp71-83>